

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Teori Sikap

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak. Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluative, Respons evaluative berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Syaiffudin, 2007).

Sarwono (2010) mengemukakan dalam bukunya bahwa sikap adalah pencerminan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang bisa terhadap benda, kejadian, situasi orang atau kelompok. Adapun Rahmat (2005) mengemukakan lima hal yang berkaitan dengan sikap, yaitu:

- a) Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap boleh berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi, atau kelompok.
- b) Sikap mempunyai daya pendorong atau sikap. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu; menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari.
- c) Sikap lebih menetap. Berbagai studi menunjukkan sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan.
- d) Sikap mengandung aspek evaluatif: artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.

e) Sikap timbul dari pengalaman: tidak dibawa sejak lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Karena itu sikap dapat diperteguh atau diubah.

Menurut Azwar (2013), ketiga komponen sikap itu disebut sebagai struktur sikap. Ketiga komponen itu yaitu:

a) Komponen kognitif

Aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Nilai –nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu.

b) Komponen Afektif

Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

c) Komponen Konatif

Merupakan kecenderungan untuk bertindak atau untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini akan membentuk sikap individual. Ketiga komponen tersebut mengorganisasikan sikap secara bersamaan. Apabila salah satu saja di antara ketiga komponen sikap tersebut tidak konsisten satu sama lain, maka akan terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap hingga konsistensi tersebut kembali tercapai. Sikap individu muncul akibat adanya proses tertentu yang bisa muncul dari dalam dan luar lingkungannya. Sikap terbentuk dari adanya interaksi dengan lingkungan sosialnya. Begitu banyak faktor-faktor internal dan eksternal dari dimensi masa lalu, saat ini,

dan masa datang yang ikut mempengaruhi perilaku manusia. Dari berbagai definisi sikap yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa sikap adalah penilaian suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju pada objek tertentu, seperti orang, kelompok, kejadian, situasi, benda, dan memiliki komponen kognisi, afeksi, dan konasi.

Cintya (2014) berpendapat bahwa sikap adalah penilaian suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju pada objek tertentu, seperti orang, kelompok, kejadian, situasi, benda, dan memiliki komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Dengan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu ; pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman usaha tani, kekosmopolitan, kepemilikan modal, akses sarana produksi, dan kelompok tani.

Murdiantoro, (2011). Penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Produksi Padi di Desa Pulorejo. Berdasarkan hasil penelitian dengan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara bersama-sama luas lahan sawah, modal petani, dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produksi padi

2. Pengetahuan

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2007) adalah hasil tahu dari manusia dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan itu sendiri banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat di peroleh dari pendidikan formal dan non formal, Jadi pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan seseorang maka orang tersebut semangkin luas pengetahuannya. Tetapi perlu ditekankan bukan seseorang pendidikannya rendah, mutlak pengetahuannya rendah pula. Karena pendidikan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi pendidikan non formal juga di peroleh. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek yang diketahui, maka menumbuhkan sikap yang makin positif

terhadap objek tersebut. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

a.) Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan manusia menurut pendapat Notoatmodjo (2007) di bagi menjadi 6 tingkatan seperti:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Termasuk pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang sudah diterima. Oleh sebab itu tahu merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu apa yang di pelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan sebagainya.

Sebagai contoh : dapat menyebutkan maksud dari perkembangan motorik.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang apa yang sudah diketahui dan dapat menginterpretasikan materi secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi bisa diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada suatu kondisi yang nyata.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisa adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen- komponen, tetapi masih di dalam stuktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari

penggunaan kata kerja seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Suatu kemampuan untuk menyusun atau menghubungkan, merencanakan, meringkas, menyesuaikan sesuatu terhadap teori atau rumusan yang sudah ada.

6) Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek, penilaian ini berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sendiri.

3. Pengalaman Usaha Tani

Sunarti (2010) mengungkapkan bahwa pengalaman dalam melakukan kegiatan bertani tercermin dari kebiasaan - kebiasaan yang mereka (petani) terapkan dalam kegiatan bertani dan merupakan hasil belajar dari pengalamannya. Sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung seringkali memberikan pengaruh yang lebih kuat dari pada pengalaman tidak langsung atau pengalaman orang lain. Sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung lebih mudah diingat. Dengan pengalaman langsung terhadap objek sikap, individu akan lebih tepat memaknainya. Bila ia memiliki pengalaman yang menyenangkan dengan objek sikap, maka objek itu akan dimaknai positif. Namun bila ia memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan, maka objek itu akan dimaknai negatif (Reza 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuady (2011) menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman petani berkorelasi nyata terhadap pemanfaatan pupuk organik. Meskipun begitu, masih sedikit bukti penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pengalaman petani menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap penerapan pertanian organik. Dari uraian diatas, maka yang dimaksud pengalaman dalam penelitian ini adalah lamanya kegiatan bertani yang dialami oleh petani.

4. Luas Lahan

Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usaha tani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luas lahan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien (Moehar Daniel : 2004).

Menurut Arsyad (2002), lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, flora, fauna serta bentukan hasil budaya manusia. Dalam hal ini lahan yang mengandung pengertian ruang dan tempat. Lahan juga diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas : iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan termasuk didalamnya juga hasil kegiatan manusia di masa lalu dan sekarang

Pada umumnya lahan sawah merupakan lahan pertanian yang berpetakpetak dan dibatasi oleh pematang, saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status tanah tersebut. Sebaliknya, lahan bukan sawah merupakan semua lahan selain sawah yang meliputi: (1) lahan pekarangan, yaitu halaman sekitar rumah termasuk dipakai untuk bangunan; (2) kebun, yaitu lahan kering yang biasanya ditanami tanaman semusim atau tahunan dan terpisah oleh halaman rumah serta penggunaannya tidak berpindah-pindah; (3) huma, yaitu

lahan bukan sawah yang biasanya ditanami tanaman musiman dan penggunaannya hanya semusim atau dua musim, kemudian akan ditinggalkan bila sudah tidak subur lagi sehingga kemungkinan lahan ini beberapa tahun kemudian akan dikerjakan kembali jika sudah subur; (4) perkebunan, yaitu lahan yang khusus ditanami tanaman perkebunan atau industri, seperti karet, kelapa, kopi, teh dan lain sebagainya. Lahan sebagai subjek penggunaan lahan aktivitas manusia terletak pada suatu batuan atau kelompok batuan dengan struktur geologi tertentu. Di permukaan bumi ini yang merupakan tempat bagi manusia melakukan hampir semua aktivitasnya terhadap berbagai tipe batuan dan struktur geologinya. Tipe batuan dan struktur geologi yang bervariasi tersebut memiliki karakteristik tertentu sebagai responnya terhadap aktivitas manusia untuk setiap batuan itu berbedabeda, oleh sebab itu dalam melakukan evaluasi sumber daya lahan sebagai dasar untuk memanfaatkannya perlu memperhatikan fenomena geologi (Ernawati : 2003).

5. Kepemilikan Modal

Rukka (2006) menyatakan bahwa modal usaha merupakan faktor penunjang utama dalam kegiatan produksi pertanian. Tanpa modal yang memadai sulit bagi petani untuk mengembangkan usahatani hingga mencapai produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal. Modal diartikan sebagai persediaan (stok) barang-barang dan jasa yang tidak segera digunakan untuk konsumsi, namun digunakan untuk meningkatkan volume konsumsi di masa mendatang melalui proses produksi. Pembentukan modal diartikan sebagai suatu proses beberapa bagian pendapatan yang ada disisihkan atau diinvestasikan untuk memperbesar output dikemudian hari.

Menurut Rukka (2006) menyatakan bahwa modal merupakan barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya menghasilkan barang baru. Penciptaan modal oleh petani biasanya dilakukan dengan menyisihkan sebagian hasil pertanian musim lalu (menabung) untuk tujuan yang produktif. Modal usaha yang digunakan petani dalam berusahatani dapat berasal dari dirinya sendiri maupun dari pinjaman pada pihak lain. Para ahli berpendapat bahwa pertanian organik menggunakan bahan-bahan yang berasal dari sumber daya lokal yang ada disekitarnya. Dari asumsi ini, seharusnya

penerapan pertanian organik tidak memerlukan banyak biaya produksi. Namun demikian, Widiarta (2011) menjabarkan bahwa biaya input pada petani organik lebih tinggi dibandingkan dengan petani non organik. Hal ini dikarenakan mahalnya harga bibit lokal dan tingginya biaya tenaga kerja tambahan. Oleh karena itu, diduga tingkat kepemilikan modal mempengaruhi faktor pembentukan sikap pada petani. Dari yang telah dijabarkan di atas, maka yang dimaksud kepemilikan modal dalam penelitian ini adalah barang (berupa uang, kerbau, dan traktor) dan jasa (berupa tenaga kerja) yang dimiliki petani yang digunakan petani untuk membantu kelancaran proses produksi selama satu musim tanam

6. Akses Sarana Produksi

Penerapan pertanian organik menggunakan sarana produksi, seperti pupuk dan pengendali hama alami, serta bibit lokal. Tersedianya sarana produksi merupakan salah satu faktor penting dalam bercocok tanam. Tanpa sarana produksi, hasil produksi tidak dapat dicapai secara optimal dan mempengaruhi pada kualitas produk. Dari penelitian Widiarta (2011), salah satu alasan petani non organik masih ragu dalam menerapkan pertanian organik karena petani tidak yakin dapat menyediakan pupuk kandang dan pupuk cair sendiri dalam jumlah yang cukup besar untuk kebutuhan lahan pertanian mereka. Diduga semakin petani mudah mendapatkan sarana produksi, maka semakin positif sikap petani terhadap penerapan pertanian organik.

Dari uraian di atas, maka yang dimaksud akses terhadap sarana produksi dalam penelitian ini adalah kemudahan yang dirasakan petani dalam mendapatkan dan mengolah sarana produksi berupa pupuk organik, pengendali hama alami, dan bibit lokal.

7. Teknologi

Kata teknologi berasal dari bahasa Yunani, *techne* yang berarti 'keahlian' dan *logia* yang berarti 'pengetahuan'. Dalam pengertian yang sempit, teknologi mengacu pada obyek benda yang digunakan untuk kemudahan aktivitas manusia, seperti mesin, perkakas, atau perangkat keras. Dalam pengertian yang

lebih luas, teknologi dapat meliputi: pengertian sistem, organisasi, juga teknik. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, pengertian teknologi menjadi semakin meluas, sehingga saat ini teknologi merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan jenis penggunaan dan pengetahuan tentang alat dan keahlian, dan bagaimana ia dapat memberi pengaruh pada kemampuan manusia untuk mengendalikan dan mengubah sesuatu yang ada di sekitarnya.

Pengertian teknologi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Teknologi juga dapat diartikan sebagai metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis atau ilmu pengetahuan terapan.

Pendapat Miarso pada tahun (2007), arti teknologi adalah suatu bentuk proses yang meningkatkan nilai tambah. Proses yang berjalan dapat menggunakan atau menghasilkan produk tertentu, dimana produk yang tidak terpisah dari produk lain yang sudah ada. Hal itu juga menyatakan bahwa teknologi merupakan bagian integral dari yang terkandung dalam sistem tertentu. Adapun menurut Manuel Castells (2004) mengemukakan pendapat bahwa teknologi adalah kumpulan alat, aturan dan prosedur adalah penerapan pengetahuan ilmiah untuk pekerjaan tertentu dalam kondisi yang dapat memungkinkan pengulangan.

Jadi teknologi adalah semacam perpanjangan tangan manusia untuk dapat memanfaatkan alam dan sesuatu yang ada di sekelilingnya secara lebih maksimal. Dengan demikian, secara sederhana teknologi bertujuan untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan manusia.

8. Pasar

Pengertian pasar menurut peraturan presiden No.112 tahun 2007 Pasar sebagai area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya.

Menurut KBBI, pengertian pasar merupakan tempat sekumpulan orang melakukan transaksi jual-beli. Merupakan sebuah tempat untuk jual beli yang diadakan oleh sebuah organisasi atau perkumpulan dan sebagainya dengan maksud untuk dapat mencari derma.

Menurut Handri Ma'aruf Kata "pasar" mempunyai 3 pengertian, antara lain : 1) Pasar dalam arti "tempat", merupakan sebuah tempat untuk bertemunya para penjual dengan pembeli. 2) Pasar dalam arti "penawaran serta permintaan", merupakan pasar sebagai tempat terjadinya kegiatan transaksi jual beli. 3) Pasar dalam arti "sekumpulan anggota masyarakat yang mempunyai kebutuhan serta daya beli", lebih merujuk pada 2 hal, yaitu daya beli dan kebutuhan. Pasar merupakan sekumpulan orang yang berusaha untuk mendapatkan jasa atau barang serta mempunyai kemampuan untuk membeli barang tersebut.

Pengertian pasar dapat dititik beratkan dalam arti ekonomi yaitu untuk transaksi jual dan beli. Pada prinsipnya, aktivitas perekonomian yang terjadi di pasar didasarkan dengan adanya kebebasan dalam bersaing, baik itu untuk pembeli maupun penjual. Penjual mempunyai kebebasan untuk memutuskan barang atau jasa apa yang seharusnya untuk diproduksi serta yang akan di distribusikan. Sedangkan bagi pembeli atau konsumen mempunyai kebebasan untuk membeli dan memilih barang atau jasa yang sesuai dengan tingkat daya belinya.

9. Padi Organik

Beras organik, yaitu beras yang tidak mengandung zat kimia berbahaya. Penggunaan pestisida kimia dan pupuk kimia dalam dalam budidaya padi organik diganti dengan pemakaian pestisida dan pupuk organik, sehingga pertanian organik tidak lagi mengandalkan pestisida kimia semata tetapi menggunakan pestisida hayati. Hal ini menunjukkan bahwa beras organik aman dari penggunaan zat kimia, sehingga relatif aman untuk dikonsumsi manusia karena seluruh proses produksinya ramah lingkungan dan meminimalkan input eksternal sintetik. Selain itu, rasa nasi dari beras organik lebih empuk, pulen dan daya simpannya lebih lama serta apabila sudah dimasak warnanya terlihat lebih putih.

Mengonsumsi makanan organik saat ini seakan telah menjadi tren dalam satu dasawarsa terakhir ini. Konsumen di sejumlah negara maju seperti Amerika, Jerman dan Inggris mulai beralih membeli produk-produk organik sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap kesehatan pribadi dan anggota keluarganya. Dari berbagai keunggulan tersebut maka dapat dipastikan bahwa nilai ekonomis beras organik menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan beras yang ditanam secara konvensional (Sutanto, 2002). Di samping itu, manfaat beras organik bagi lingkungan, diantaranya sistem produksi sangat ramah lingkungan sehingga tidak merusak lingkungan, tidak mencemari lingkungan dengan bahan kimia sintetis dan meningkatkan produktivitas terjaga dan berkelanjutan.

10. Kapasitas Produksi Padi Organik

Kapasitas adalah kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, sikap, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap individu, organisasi, jaringan kerja/ sektor, dan sistem yang lebih luas untuk melaksanakan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, Milen melihat *capacity building* sebagai tugas khusus, karena tugas khusus tersebut berhubungan dengan faktor-faktor dalam suatu organisasi atau sistem tertentu pada suatu waktu tertentu.

Freddy Rangkuti (2005) Perencanaan kapasitas produksi adalah langkah pertama ketika sebuah organisasi memutuskan untuk memproduksi lebih banyak atau ingin membuat sebuah produk baru. Apabila ingin meningkatkan jumlah produksi yang sudah ada, organisasi itu perlu mengevaluasi kapasitas yang ada sebelumnya. Jadi perencanaan kapasitas adalah langkah awal yang dilakukan untuk menentukan jumlah produk yang akan dihasilkan.

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa lain yang disebut output. Banyak jenis-jenis aktifitas yang terjadi di dalam proses produksi, yang meliputi perubahan-perubahan bentuk, tempat, dan waktu penggunaan hasil-hasil produksi. Masing-masing perubahan-perubahan ini menyangkut penggunaan

input untuk menghasilkan output yang diinginkan. Produksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menciptakan atau menabah nilai atau manfaat baru untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Adapun pengertian Kapasitas produksi yaitu jumlah bahan baku yang mampu disediakan dalam waktu tertentu. Jumlah ini dapat diukur dari kemampuan menghasilkan bahan baku sendiri ataupun kemampuan supplier untuk memasok bahan baku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan kapasitas produksi padi organik yaitu kemampuan petani dalam melakukan produksi padi dalam jangka waktu tertentu atau secara berkelanjutan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Cintya Aristy Deby (2014) yang berjudul “ Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani Padi Sawah Terhadap Penerapan Pertanian Organik” dalam penelitian tersebut dengan metode penelitian kuantitatif kualitatif dengan jumlah responden sebanyak 108 orang dari jumlah populasi 278 petani mendapatkan hasil positif dari faktor faktor mempengaruhi dalam mengukur sikap petani terhadap penerapan sistem pertanian organik yaitu sebesar 65,7 % memiliki sikap positif terhadap penerapan sistem pertanian organik dan 34,3 % memiliki sikap negatif terhadap penerapan sistem pertanian organik.

Hafidh, (2009). Penelitian mengenai Pengaruh Produksi Usahatani Padi Sawah di Kec. Rowosari. Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis regresi terhadap model empiris diperoleh bahwa masing-masing variabel bebas pada pertanian padi sawah di Kecamatan Rowosari yaitu variabel tenaga kerja (X1), modal (X2) dan luas lahan (X3) berpengaruh positif terhadap produksi usahatani padi sawah (Y).

Murdiantoro, (2011). Penelitian mengenai Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Produksi Padi di Desa Pulorejo. Berdasarkan hasil penelitian dengan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara bersama-sama luas lahan sawah, modal petani, dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap produksi padi

Isyanto, (2012). Penelitian mengenai Faktor yang Berpengaruh Produksi Padi di Kab. Ciamis. Berdasarkan uji statistik diperoleh bahwa variabel lahan dan keikutsertaan pelatihan petani mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi padi di Kabupaten Ciamis.

Hasil Penelitian Astiti (2009) tentang analisis efisiensi ekonomi usahatani padi sawah di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa luas lahan, benih, pupuk KCl, pupuk Urea, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah, sedangkan pupuk SP-36 dan pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah. Proses produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Seputih Raman belum efisien secara ekonomi dan berada pada skala usaha yang meningkat dengan jumlah koefisien regresi sebesar 1,15976. Efisiensi ekonomi dapat dicapai dengan melakukan peningkatan penggunaan input produksi.

Joko Triyanto (2006) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh input produksi luas lahan, tenaga kerja, benih, pupuk serta pompa air, terhadap produksi padi di Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan fungsi produksi Cobb-Douglas. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel luas lahan, tenaga kerja, benih dan pompa air, memberikan pengaruh positif yang signifikan hingga taraf kepercayaan 5% terhadap produksi padi. Nilai elastisitas produksinya adalah 1,089 (elastis). Ini berarti bahwa secara umum usaha tani padi di Jawa Tengah dalam skala mendekati constant return to scale. Variabel pupuk mempunyai hubungan yang positif tetapi tidak signifikan dalam mempengaruhi produksi padi di Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermaya Rukka, Buhaerah dan Sunaryo Tahun 2006 yang berjudul “Hubungan Karakteristik Petani dengan Respon Petani terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Padi Sawah (*Oryza Sativa*)”. Dalam penelitian tersebut data yang dipergunakan adalah data yang diperoleh dari hasil survai dan wawancara langsung dengan petani dengan menggunakan kuesioner yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hasil dari penelitian ini adalah Respon petani berpengaruh terhadap penggunaan pupuk organik

khususnya bokashi pada padi sawah dan Faktor internal yang berpengaruh pada respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah seperti sikap petani, pengalaman berusaha tani dan luas lahan garapan, sedang pada tingkat pendidikan formal tidak memperlihatkan adanya korelasi atau hubungan dengan respon petani. Faktor eksternal yang berpengaruh pada respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada padi sawah yaitu sarana dan prasarana. Sebaliknya pada intensitas penyuluhan dan peluang pasar tidak menunjukkan adanya korelasi atau hubungan dengan respon petani.

C. Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pengarahannya. Adapun garis lurus yang menghubungkan variabel menunjukkan hubungan timbal balik antara variabel x dan y.

Kerangka Pikir Sikap Petani Dalam Pengembangan Kapasitas Produksi Padi Organik dapat dilihat pada gambar. 1

Sikap Petani Dalam Pengembangan Kapasitas Produksi Padi Organik di Kota Binjai



Rumusan Masalah

1. Seberapa besar tingkat persentase sikap petani dalam pengembangan kapasitas terhadap produksi organik yang ada di kota binjai.
2. faktor faktor yang mempengaruhi sikap petani dalam pengembangan kapasitas produksi padi organik di Kota Binjai.



Hipotesis

1. Sikap petani dalam pengembangan kapasitas produkipadi organik di Kota Binjai masih rendah.
2. Faktor pengetahuan, pengalaman usaha, luas lahan, kepemilikan modal, akses sarana produksi, teknologi dan pasar mempengaruhi sikap petani dalam pengembangan kapasitas produksi padi organik di Kota Binjai.



Faktor – faktor yang mepengaruhi Sikap Petani Dalam Pengembangan Kapasitas Produksi Padi Organik (X)

1. Pengetahuan
2. Pengalaman Usaha Tani
3. Luas Lahan
4. Kepemilikan Modal
5. Akses Sarana Produksi
6. Teknologi
7. Pasar



Sikap Petani Dalam Pengembangan Kapasitas Produksi Padi Organik di Kota Binjai (Y)

- kognitif (keyakinan)
- afektif(emosional)
- konatif (tindakan)